

Carbon Emission Disclosure: Environmental Performance, Firm Value, dan Company Size

Ilham Afdilah ^{*1}, Triyono ²

^{*1} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

INFO ARTIKEL



ISSN: 2620-6196

Vol. 9 Issues 1 (2026)

Riwayat Artikel:

Received – Oktober 14, 2025

Revised – Oktober 21, 2025

Accepted – Oktober 22, 2025

Email Korespondensi:

b200210208@student.ums.ac.id

tri280@ums.ac.id

Kata Kunci:

Carbon Emission Disclosure,
Environmental Performance, Firm
Value, Company Size

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *environmental performance*, *firm value*, dan *company size* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan total 56 perusahaan dan 168 data observasi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan keberlanjutan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa *environmental performance* dan *company size* berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*, sedangkan *firm value* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat di seluruh dunia telah merasakan secara langsung dampak nyata dari munculnya fenomena pemanasan global (*global warming*). Tidak ada lagi perdebatan apakah perubahan iklim itu kenyataan atau tidak, para ilmuwan sepakat bahwa bumi semakin panas dan aktivitas manusia sebagian besar bertanggung jawab atas hal ini. Menurut penilaian terbaru dari IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*) terbaru menyatakan “Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pengaruh manusia telah menghangatkan atmosfer, lautan, dan daratan.” Saat ini, planet kita lebih panas daripada 2.000 tahun terakhir, dan diperkirakan akan menjadi lebih panas daripada dua juta tahun terakhir.

Gagasan era ekonomi baru pada Juni 1992 di Rio de Janeiro, Brazil, tercapai kesepakatan universal mengenai lahirnya ekonomi baru yang berawal dari komitmen politik internasional. Melalui Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi atau *Earth Summit*, disusunlah gagasan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, yaitu pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengabaikan hak dan kepentingan generasi yang akan datang. Sebagai tindak lanjut, dibentuklah *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) yang menghasilkan sebuah amandemen internasional bernama *Protokol Kyoto*. Konvensi internasional tersebut disahkan di Kyoto, Jepang, pada tahun 1997 dengan tujuan utama mengharuskan negara-negara anggota *Annex 1* untuk menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK). Kewajiban ini muncul sebagai respons terhadap perubahan iklim global yang dipicu oleh meningkatnya penggunaan energi fosil secara terus-menerus.

Data yang diperoleh dari satelit milik NASA (*National Aeronautics and Space Administration*) dan Pusat Data Salju Nasional (*National Snow and Ice Data Center / NSIDC*) menunjukkan bahwa data

luas es laut di wilayah Arktik dan Antartika berada pada titik terendah. Kondisi ini disebabkan oleh peningkatan suhu global serta pengaruh pola iklim seperti El Nino. Berdasarkan hasil pemantauan satelit, es laut di kawasan Arktik (kutub utara) mencapai luas minimum tahunan hanya sebesar 4,23 juta kilometer persegi pada 19 September 2023, yang tercatat sebagai tingkat terendah keenam sepanjang sejarah pengamatan satelit. Keadaan serupa juga dialami di wilayah Antartika (kutub selatan), di mana pada 10 September 2023 luas es lautnya hanya mencapai 16,96 juta kilometer persegi merupakan batas maksimum terendah yang pernah tercatat.

Penerapan *carbon emission disclosure* di Indonesia masih bersifat *voluntary disclosure* atau bersifat pengungkapan secara sukarela oleh perusahaan, tetapi mengenai kewajibannya bersifat wajib bagi perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori tertentu, seperti sektor industri, pertambangan, energi, dan sebagainya. Menurut Irhwantoko (2020), akuntansi manajemen seharusnya berperan aktif dalam membantu perekonomian mengatasi krisis lingkungan dengan menyediakan serta mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan perusahaan, karena fungsi utamanya adalah sebagai alat pertanggungjawaban manajemen. Hal ini disebabkan oleh praktik akuntansi yang selama ini lebih berfokus pada transaksi keuangan yang bersifat materialistis, sedangkan aspek lingkungan yang justru menjadi fondasi utama keberlangsungan bisnis sering kali diabaikan dalam proses pencatatan akuntansi.

Kasus-kasus yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan masih sering dijumpai di Indonesia dan terbukti menimbulkan dampak yang berbahaya bagi ekosistem serta turut berkontribusi terhadap kenaikan suhu bumi atau pemanasan global. Salah satu contohnya adalah kasus polusi udara dan air yang melibatkan PT Citra Mas Mandiri, di mana masyarakat setempat yang tinggal di sekitar area operasional perusahaan tersebut menyuarakan keprihatinannya terhadap emisi gas buangan yang mencemari lingkungan sekitar. Permasalahan ini menjadi perhatian penting bagi warga setempat karena polusi udara dikaitkan dengan munculnya kasus penyakit flek paru-paru, sementara pencemaran air telah merusak lahan pertanian (Kompas.id, 2022). Selain itu, perusahaan PLTU S2P Cilacap juga diduga berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan akibat produksi debu batu bara yang dihasilkan dari aktivitas industrinya. Karena letak PLTU S2P Cilacap berdekatan dengan kawasan pemukiman penduduk, abu hasil pembakaran batu bara tersebut telah mencemari udara, air, serta tanah di sekitar wilayah tersebut. Dampak dari aktivitas operasional PLTU tersebut sangat dirasakan oleh masyarakat, terutama dalam bentuk gangguan kesehatan seperti batuk, bronkitis, dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yang tidak hanya menyerang ke orang dewasa, tetapi juga anak-anak berusia antara 1 hingga 8 tahun.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menginisiasi sebuah program bernama PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan), yaitu suatu sistem evaluasi terhadap kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Program ini merupakan salah satu langkah strategis yang bertujuan mendorong lebih banyak perusahaan untuk secara sukarela memberikan informasi mengenai pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan. Menurut penelitian Hilmi et al. (2020), perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan aktivitas lingkungan perusahaan kepada para pemangku kepentingan, sehingga mendapatkan apresiasi lebih tinggi dari masyarakat dan investor.

Environmental performance (kinerja lingkungan) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan serta mempertahankan kondisi lingkungan yang berwawasan hijau dan berkelanjutan (Rakhiemah & Agustia, 2019). Sebagai wujud tanggung jawab sosial dan bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, perusahaan berupaya untuk menunjukkan komitmennya melalui berbagai kegiatan yang berorientasi pada pengelolaan lingkungan. Laporan kinerja lingkungan disusun untuk menilai sejauh mana perusahaan mematuhi ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Rakhiemah & Agustia, 2019). Selain itu, pengungkapan kinerja lingkungan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan bertujuan untuk memperlihatkan kepada investor serta pemangku kepentingan tingkat transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya.

Firm value (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor karena mencerminkan penilaian menyeluruh terhadap kinerja dan prospek perusahaan yang tercermin melalui harga sahamnya. Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan tingginya kepercayaan investor dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan (Kurniawan & Heridiansyah, 2023; Auliyah & Agit, 2024). Nilai tersebut juga dapat diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli ketika perusahaan menawarkan sahamnya di pasar publik. Selain itu, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya, baik yang bersumber dari penjualan maupun dari pemanfaatan total aset yang dimiliki.

Company size (ukuran perusahaan) yang sering disebut sebagai *business size*, dapat diukur melalui berbagai indikator seperti total aset, pendapatan, nilai logaritma aset, kapitalisasi pasar, serta nilai pasar saham dan faktor lain yang relevan. Peningkatan ukuran perusahaan biasanya sejalan dengan bertambahnya total aset, pendapatan, kapitalisasi pasar, serta nilai pasar saham yang dimilikinya. Secara umum, perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan skalanya menjadi tiga kategori, yaitu usaha besar (*large firm*), usaha menengah (*medium firm*), dan usaha kecil (*small firm*) (Garanina & Aray, 2021; Rasyid, 2023). Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki kapasitas sumber daya yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung mampu melakukan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam karena dukungan pendanaan, fasilitas, dan sumber daya manusia yang memadai (Affandi & Nursita, 2019).

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sadira & Ermaya (2023). Pengembangan yang dilakukan adalah peneliti menambah dua variabel independent, yaitu *firm value* dan *company size*. Alasan peneliti menambah variabel *firm value* dan *company size* adalah perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan emisi karbon. *Company size* dengan ukuran perusahaan yang besar perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan emisi karbon agar mempertahankan legitimasinya kepada masyarakat.

Teori Legitimasi

Suatu perusahaan dianggap telah memperoleh legitimasi organisasi apabila terdapat kesesuaian antara nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam sistem sosial masyarakat. Sebaliknya, apabila terjadi ketidakharmonisan antara nilai perusahaan dan nilai masyarakat, maka hal tersebut dapat menimbulkan ancaman terhadap legitimasi yang dimiliki perusahaan. Ancaman tersebut dapat berupa risiko hukum, kerugian ekonomi, maupun sanksi sosial (Dowling & Pfeffer, 1975). Teori legitimasi berpusat pada kontrak sosial yang digunakan untuk menggambarkan hubungan yang ada di antara masyarakat dan perusahaan. Perusahaan yang aktif di media akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat sehingga mempunyai tekanan yang lebih besar untuk menjaga tingkat kepercayaan yang dimiliki perusahaan dari masyarakat dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup perusahaan dengan terus mencoba untuk menyelaraskan nilai sosial yang ada di dalam aktivitas organisasi dan sistem sosial di masyarakat dimana perusahaan juga menjadi bagian dari sistem sosial tersebut. Melalui interaksi ini, masyarakat mengharapkan bagaimana aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan harus bertindak untuk keberlanjutan di masa depan (Budiharta dan Herli 2020). Jika dahulu legitimasi perusahaan hanya berfokus pada aspek kinerja ekonomi, kini perusahaan juga diharuskan untuk memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari setiap aktivitas bisnisnya. Peningkatan legitimasi di mata masyarakat dapat diperoleh melalui pelaksanaan pengungkapan lingkungan oleh perusahaan (Pranasyahputra et al., 2020).

Teori Stakeholder

Menurut Ghozali dan Chairiri (2007), teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi semata-mata untuk kepentingannya sendiri, melainkan juga untuk memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), seperti pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Para *stakeholder* memiliki hak untuk

memperoleh informasi mengenai dampak aktivitas perusahaan terhadap perusahaan, meskipun informasi tersebut mungkin tidak dimanfaatkan secara langsung atau tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan. Akibatnya, keberlangsungan suatu perusahaan sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh para *stakeholder* terhadap entitas tersebut. Teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan berwawasan lingkungan yang baik akan menjadi kabar baik bagi pemangku kepentingan sehingga dapat menjaga hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan tetap terjaga. Teori *stakeholder* juga mendasari penelitian ini bahwa akan ada tekanan dari pihak luar untuk menyajikan laporan yang lebih berkualitas. Sebab pemangku kepentingan menurut (Ghazali & Zulmaita, 2022) bukan hanya pemilik perusahaan saja, namun investor dan juga masyarakat termasuk pemangku kepentingan. Sehingga masyarakat juga mempunyai kontribusi penting dalam penilaian laporan yang lebih berkualitas. Perusahaan besar akan mendapat tekanan besar dari masyarakat dan pemangku kepentingan mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap praktik pengelolaan karbon. Untuk menyikapi tekanan-tekanan tersebut, cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan pengungkapan sosial lingkungan, khususnya mengenai emisi karbon, agar mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Perusahaan dengan skala besar mempunyai tekanan yang lebih besar untuk membuat laporan keberlanjutan yang lebih berkualitas (Ghazali & Zulmaita, 2022; Simanjuntak, 2024).

Carbon Emission Disclosure

Carbon emission disclosure adalah informasi mengenai jumlah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan perusahaan serta strategi dalam mengelola dampak lingkungannya dilaporkan melalui pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari pelaporan tanggung jawab lingkungan. Menurut (Velte et al., 2020), pengungkapan emisi karbon memuat berbagai informasi yang mencakup kinerja karbon perusahaan, strategi yang dijalankan terkait perubahan iklim, serta risiko dan peluang yang muncul akibat dampak perubahan iklim, yang seluruhnya disampaikan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Sejauh mana Pengungkapan Emisi Karbon digunakan dalam penelitian ini menggunakan indeks yang dikembangkan dari penelitian (Bae Choi et al., 2013) yang dibangun melalui lembar permintaan informasi yang dikembangkan oleh *Carbon Disclosure Project* (CDP). Pengungkapan emisi karbon memegang peranan penting bagi entitas bisnis karena mencerminkan tanggung jawab dan keterbukaan terhadap dampak lingkungan yang timbul dari kegiatan operasionalnya. Melalui laporan tersebut, perusahaan menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam mendukung upaya mitigasi perubahan iklim. Selain itu, penyajian informasi emisi karbon juga dapat memperkuat reputasi serta nilai perusahaan di mata masyarakat dan investor, karena menggambarkan kepedulian terhadap permasalahan lingkungan.

Pengaruh environmental performance terhadap carbon emission disclosure

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih transparan dan komprehensif terkait emisi karbon perusahaan. Hal ini dilakukan untuk membangun dan mempertahankan citra positif serta mendapatkan persetujuan dari masyarakat dan pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan seperti investor dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) akan menuntut informasi lebih rinci dari perusahaan yang menunjukkan komitmen pada kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan menggambarkan sejauh mana perusahaan menunjukkan tanggung jawab dan performanya terhadap kondisi lingkungan di sekitar area operasional bisnisnya. Salah satu cara bagi perusahaan untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar adalah dengan menjaga kelestarian lingkungan. Tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan dapat dilihat dari hasil penilaian atas kinerja lingkungannya. Penilaian tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk pemeringkatan yang dilakukan oleh lembaga atau instansi yang berwenang di bidang lingkungan hidup. Peringkat yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki tingkat kepatuhan

yang baik terhadap peraturan yang berlaku serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Semakin tinggi peringkat yang diperoleh, semakin besar pula dorongan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini mengacu pada studi yang dilakukan oleh Deantari et al. (2019), yang menemukan adanya pengaruh positif antara kinerja lingkungan dan *carbon emission disclosure*.

H₁: Environmental performance berpengaruh terhadap carbon emission disclosure

Pengaruh firm value terhadap carbon emission disclosure

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat (nilai perusahaan tinggi) cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk berinvestasi dalam inisiatif lingkungan dan pelaporan yang lebih komprehensif. Investor dan pemangku kepentingan lain cenderung memberikan perhatian lebih pada perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan tinggi, dan oleh karena itu, perusahaan tersebut mungkin merasakan tekanan lebih besar untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Kinerja perusahaan merujuk pada tingkat kesuksesan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan memenuhi target target yang ditentukan. Indikator finansial seringkali digunakan perusahaan untuk mengukur kinerjanya (Grant et al., 1998 dalam Rosli & Sidek, 2013). Nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q digunakan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan.

H₂: Firm value berpengaruh terhadap carbon emission disclosure

Pengaruh company size terhadap carbon emission disclosure

Berdasarkan teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan, perusahaan besar cenderung lebih terlihat oleh publik dan media, sehingga menghadapi tekanan yang lebih besar dari berbagai pemangku kepentingan. Tekanan ini mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam aktivitasnya termasuk pengungkapan emisi karbon, sebagai upaya untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial. Tekanan yang terjadi pada ukuran perusahaan akan memaksa perusahaan untuk berusaha dan mengatasi permasalahan lingkungannya. Emisi karbon juga sering dikaitkan dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, hal ini dikarenakan aktivitas kinerja dan peralatan yang terjadi pada perusahaan. (Nastiti & Hardiningsih, 2022). Semakin banyak perhatian yang didapatkan akan mendorong perolehan legitimasi yang kemudian akan berdampak besar pada popularitasnya termasuk dalam pengaruh perbedaan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbonnya. Eka Dewayani & Ratnadi (2021); Ratmono et al (2020); Wahyunigrum et al (2022).

H₃: Company size berpengaruh terhadap carbon emission disclosure

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang tercatat di BEI selama kurun waktu tiga tahun, yaitu mulai tahun 2021 hingga tahun 2023 dan diperoleh sampel sebanyak 53 perusahaan pada setiap tahunnya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Variabel independen pada penelitian ini yaitu environmental performance, firm value dan company size. Variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu carbon emission disclosure. Data penelitian diperoleh dengan metode dokumentasi dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang dapat di akses melalui situs www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. Penelitian ini memakai metode analisis data, regresi linear berganda dengan program SPSS versi 25.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Skala
<i>Carbon Emission Disclosure</i>	$CED = (\sum di/m) \times 100\%$ Keterangan: $\sum di$ = Jumlah keseluruhan skor 1 yang dapat diungkapkan M = Jumlah item maksimal yang dapat diungkapkan (18 item)	Rasio
<i>Environmental Performance</i>	Pengukuran kinerja lingkungan mengacu berdasarkan peringkat PROPER yang didapat perusahaan: 0= tidak menjadi peserta 1= sangat buruk/hitam 2= buruk/merah 3= baik/biru 4= sangat baik/hijau 5= sangat baik sekali/emas	Interval
<i>Firm Value</i>	Tobins'q = (MVE + Debt) / total aset	Rasio
<i>Company Size</i>	Ukuran Perusahaan = Ln. Total Assets	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kuantitatif, yaitu penelitian yang diolah dengan pendekatan statistik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *environmental performance*, *firm value* dan *company size* terhadap *carbon emission disclosure*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan tahunan dan keberlanjutan yang diperoleh dengan metode dokumentasi dari website www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 sampai 2023. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi yang didapat adalah sebanyak 56 perusahaan setiap tahunnya yang memenuhi kriteria. Sehingga total keseluruhan sampel yang digunakan adalah sebanyak 168 dan dilakukan *outlier* menggunakan nilai residual yaitu dengan memfilter nilai *unstandardized* dari yang terkecil hingga yang terbesar kemudian dilakukan *outlier* data ekstrem. Total yang di-outlier sebanyak 21. Dengan demikian, sampel yang memenuhi kriteria dan dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 168 perusahaan (56 perusahaan x 3 tahun).

Tabel 2. Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan 2021-2023	756
2.	Perusahaan yang menyatakan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) periode 2021-2023	(188)
3.	Perusahaan tidak menerbitkan Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan secara lengkap periode 2021-2023 yang dipersyaratkan dalam penelitian	(505)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian		63
Jumlah periode pengamatan (2021-2023)		3
Jumlah sampel sebelum <i>outlier</i>		189
Jumlah sampel yang dikecualikan karena <i>outlier</i>		21
Jumlah sampel		168

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
<i>Environmental Performance</i>	168	3	5	3.61	.774
<i>Firm Value</i>	168	.373	6.524	1.25234	.814387
<i>Company Size</i>	168	27.480	33.731	30.24273	1.550149
<i>Carbon Emission Disclosure</i>	168	.333	.889	.71792	.134443

Variabel *environmental performance* memiliki nilai minimum sebesar 3 dan maksimum sebesar 5, dengan nilai rata-rata sebesar 3,61 dan standar deviasi sebesar 0,774. Hal ini menunjukkan bahwa rata-

rata perusahaan yang menjadi sampel memiliki kinerja lingkungan yang cukup baik, mendekati nilai maksimum. Nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa data homogen, atau dengan kata lain, persebaran data antar perusahaan tidak terlalu jauh dari nilai rata-ratanya dapat dikatakan sama variasinya.

Variabel *firm value* memiliki nilai minimum 0,373 dan maksimum 6,524 dengan rata-rata sebesar 1,252 dan standar deviasi sebesar 0,814. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan pada sampel penelitian memiliki data homogen atau bervariasi. Hal tersebut tercermin dari adanya selisih yang besar antara nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini mengisyaratkan adanya ketimpangan atau perbedaan mencolok dalam valuasi pasar perusahaan-perusahaan sampel penelitian

Variabel *company size* memiliki nilai minimum 27,480 dan maksimum 33,731 dengan rata-rata sebesar 30,243 dan standar deviasi sebesar 1,550. Ukuran perusahaan diukur melalui logaritma natural dari total aset. Nilai rata-rata yang relatif tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar sampel merupakan perusahaan dengan skala besar. Sementara itu, nilai standar deviasi yang tidak terlalu besar mengindikasikan bahwa tingkat variasi ukuran perusahaan antar sampel berada pada kategori moderat.

Variabel *carbon emission disclosure* memiliki nilai minimum 0,333 dan maksimum 0,889 dengan rata-rata sebesar 0,718 dan standar deviasi sebesar 0,134. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaan sampel berada pada kategori sedang hingga tinggi. Nilai standar deviasi yang relatif kecil mengindikasikan bahwa tingkat variasi antar perusahaan termasuk homogen, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat kepatuhan yang cukup seragam dalam mengungkapkan emisi karbon, meskipun masih terdapat perusahaan dengan pengungkapan yang rendah maupun sangat tinggi.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Tolerance	VIF	Sig.	Asymp. Sig	D-W hitung
<i>Environmental Performance</i>	.657	1.521	.310		
<i>Firm Value</i>	.933	1.072	.937		
<i>Company Size</i>	.679	1.472	.061		
Normalitas				.085	
Autokorelasi					1.819

Pengukuran asumsi klasik ditentukan dengan menyajikan nilai uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji normalitas diperoleh sebesar 0.085 data dianggap berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih dari 0.05, kemudian nilai uji multikolinearitas diperoleh dari nilai tolerance lebih besar dari nilai 0.10 dan VIF yang tidak kurang dari 10, dan nilai uji heteroskedastisitas diperoleh dari nilai sig. yang lebih besar dari 0.05 sehingga dikatakan tidak menunjukkan adanya multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pengujian uji autokorelasi diperoleh nilai 1.819 sehingga tidak terdapat indikasi autokorelasi karena nilai D-W hitung berada di antara 1.7841 dan 2.2159.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. error	t	Sig.
(Constant)	-.674	.152	-4.443	.000
<i>Environmental Performance</i>	.069	.011	6.116	.000
<i>Firm Value</i>	-.002	.009	-.171	.864
<i>Company Size</i>	.038	.006	6.773	.000
Adj. R2				.531
F Statistic				63.904
F Sig.				.000

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Dari hasil uji regresi linier berganda pada tabel 5, model persamaan regresi yang bisa dibuat yaitu:

$$CED = -0,674 + 0,069 EP + -0,002 FV + 0,038 CZ + e$$

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut;

Nilai constant sebesar -0,674 artinya jika variabel independen (*environmental performance*, *firm value*, dan *company size*) dianggap konstan, maka rata-rata pengungkapan emisi karbon sebesar -0,674. Koefisien regresi *environmental performance* adalah bernilai positif sebesar 0,069. Hal ini dapat diinterpretasikan semakin tinggi nilai kinerja lingkungan maka pengungkapan emisi karbon semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah nilai kinerja lingkungan maka pengungkapan emisi karbon akan semakin rendah. Hasil nilai signifikansi uji variabel *environmental performance* sebesar 0.000, dan nilai t sebesar 6.116 menyatakan bahwa *environmental performance* dapat memberikan nilai yang cukup signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Koefisien *firm value* adalah bernilai negatif sebesar -0,002. Hal ini dapat diinterpretasikan semakin tinggi nilai perusahaan maka pengungkapan emisi karbon semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan maka pengungkapan emisi karbon akan tinggi. Hasil uji signifikansi uji variabel *firm value* sebesar 0.864, dan nilai t sebesar -0.171 menyatakan bahwa *firm value* tidak dapat memberikan nilai yang cukup besar terhadap *carbon emission disclosure*. Perusahaan dengan nilai tinggi sudah memiliki legitimasi kuat dari investor karena kinerja finansial perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan tidak merasa tertekan untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang mendalam hanya untuk mempertahankan legitimasi tersebut. Sebaliknya, pengungkapan lingkungan lebih menjadi prioritas bagi perusahaan yang nilai pasarnya rendah atau sedang mengalami masalah reputasi, sebagai upaya untuk memperbaiki citra perusahaan.

Koefisien *company size* adalah bernilai positif 0,038. Hal ini dapat diinterpretasikan semakin tinggi ukuran perusahaan maka pengungkapan emisi karbon semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah ukuran perusahaan maka pengungkapan emisi karbon akan semakin rendah. Hasil uji signifikansi uji variabel *company size* sebesar 0.000 dan nilai t sebesar 6.773 menyatakan bahwa *company size* dapat memberikan nilai signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung lebih transparan terhadap aktivitas lingkungan perusahaan, baik karena tuntutan regulasi, pengawasan publik yang lebih besar, atau adanya sumber daya yang lebih memadai untuk melakukan dan melaporkan pengelolaan lingkungan.

Kemudian, pengukuran nilai t masing-masing variabel uji adalah sebesar 0.000 yang merupakan nilai yang layak diteliti lebih mendalam karena lebih kecil dari 0.05. Selanjutnya diketahui nilai adjusted R square pada model uji sebesar 0.531 atau sekitar 53.1% yang menjelaskan bahwa nilai tersebut diketahui adanya pengaruh yang diberikan *environmental performance*, *firm value* dan *company size* terhadap *carbon emission disclosure*.

Pembahasan

Environmental performance berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*

Hasil analisis data yang diukur *environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Artinya, *environmental performance* termasuk indikator utama untuk memprediksi *carbon emission disclosure* pada perusahaan non keuangan pada periode 2021-2023. Hasil uji hipotesis menunjukkan H1 diterima karena *environmental performance* memiliki nilai signifikansi < 0,05 yaitu 0,00. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H₁) diterima: *environmental performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil yang dikemukakan (Sadira Aisha Priliana & Ermaya, 2023) yang menyimpulkan pengungkapan emisi karbon lebih umum direalisasikan di antara perusahaan yang bertanggungjawab terhadap lingkungan Hal ini sejalan dengan teori legitimasi dan pemangku kepentingan, yang menyatakan bahwa korporasi akan secara sukarela mengungkapkan emisi karbon jika memiliki kinerja lingkungan yang baik, guna memperoleh dan

mempertahankan kepercayaan yang diberikan masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Hilmi et al, dan Puspitawati (2020) yang mengemukakan bahwa *environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Firm value tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*

Hasil analisis data yang diukur dengan tobins'q, diketahui bahwa *firm value* tidak berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Artinya, *environmental performance* bukan indikator utama untuk memprediksi *carbon emission disclosure* pada perusahaan non keuangan pada periode 2021-2023. Hasil uji hipotesis menunjukkan H1 ditolak karena *firm value* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,864. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) ditolak: *firm value* tidak berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Perusahaan dengan nilai tinggi sudah memiliki legitimasi kuat dari investor karena kinerja finansial perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan tidak merasa tertekan untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang mendalam hanya untuk mempertahankan legitimasi tersebut. Sebaliknya, pengungkapan lingkungan lebih menjadi prioritas bagi perusahaan yang nilai pasarnya rendah atau sedang mengalami masalah reputasi, sebagai upaya untuk memperbaiki citra perusahaan. Dengan demikian, hubungan antara nilai perusahaan dan pengungkapan menjadi tidak signifikan. Manajemen melihat pengungkapan emisi karbon sebagai biaya tambahan yang tidak memberikan keuntungan finansial langsung. Jika nilai perusahaan sudah tinggi berkat kinerja keuangan yang baik, manajemen tidak merasa ada insentif untuk mengeluarkan sumber daya tambahan untuk pengungkapan yang tidak diwajibkan karena bersifat sukarela. Perusahaan lebih memilih untuk tidak mengungkapkan informasi lingkungan yang bisa menjadi "berita buruk" atau menunjukkan kinerja yang kurang memuaskan di area tersebut, yang pada akhirnya dapat merusak citra perusahaan, terlepas dari nilai perusahaan yang sudah tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pasar justru dapat memberikan respon negatif terhadap pengungkapan emisi karbon karena dianggap sebagai berita buruk yang menegaskan bahwa perusahaan berkontribusi terhadap pemanasan global dan perubahan iklim Akibatnya, pengungkapan tersebut dapat menurunkan harga saham dan nilai perusahaan. (Hsu dan Wang, 2020). Hasil temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Aspian Noor & Yoremia Lestari Ginting (2022) yang mengungkapkan bahwa semakin baik nilai perusahaan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon, sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan investor dapat mempertimbangkan investasi kepada perusahaan.

Company size berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*

Hasil analisis data yang diukur dengan logaritma natural dari total aset, diketahui bahwa *company size* berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Artinya, *company size* termasuk indikator utama untuk memprediksi *carbon emission disclosure* pada perusahaan non keuangan pada periode 2021-2023. Hasil uji hipotesis menunjukkan H1 diterima karena *company size* memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,00. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima: *company size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung lebih transparan terhadap aktivitas lingkungan perusahaan, baik karena tuntutan regulasi, pengawasan publik yang lebih besar, atau adanya sumber daya yang lebih memadai untuk melakukan dan melaporkan pengelolaan lingkungan. Temuan ini mendukung *stakeholder theory*, karena perusahaan besar lebih mungkin menjadi sorotan publik dan media, serta memiliki lebih banyak stakeholder yang menuntut informasi transparan Dewayani & Ratnadi (2022). Hasil ini didukung penelitian Rini et al. (2021) yang mengungkapkan perusahaan yang banyak menghadapi tekanan dari masyarakat mengenai lingkungan hidup biasanya merupakan perusahaan besar, terutama di daerah perusahaan tempat beroperasi. maka dari itu, perusahaan harus meningkatkan kesadaran lingkungannya Perusahaan dapat mempublikasikan informasi lingkungan secara lebih luas untuk membangun citra masyarakat yang baik. Hasil ini sependapat dengan penelitian Dewi & Agustina (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *environmental performance*, *firm value*, dan *company size* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Hasil analisis serta pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan, *environmental performance* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Peringkat kinerja lingkungan yang tinggi akan mendorong perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon. *Firm value* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, nilai perusahaan dengan nilai tinggi sudah memiliki legitimasi kuat dari investor karena kinerja finansial perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan tidak merasa tertekan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon yang mendalam hanya untuk mempertahankan legitimasi tersebut. Sebaliknya, pengungkapan emisi karbon lebih menjadi prioritas bagi perusahaan yang nilai pasarnya rendah atau sedang mengalami masalah reputasi, sebagai upaya untuk memperbaiki citra perusahaan. Sehingga hubungan antara nilai perusahaan dan pengungkapan menjadi tidak signifikan. *Company size* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, ukuran perusahaan yang besar akan mendorong perusahaan melakukan *carbon emission disclosure* dan perusahaan yang banyak menghadapi tekanan dari masyarakat mengenai lingkungan hidup biasanya merupakan perusahaan besar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup objek yang hanya berfokus pada perusahaan non-keuangan selama periode 2021-2023. Rentang waktu pengamatan selama tiga tahun dinilai masih terlalu singkat untuk menggambarkan studi jangka panjang terkait *carbon emission disclosure*. Selain itu, sejumlah sampel harus dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria penelitian. Beberapa perusahaan juga belum secara konsisten menerbitkan laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan pada periode tersebut, sehingga jumlah sampel menjadi terbatas dan informasi yang disajikan terkait pengungkapan lingkungan masih kurang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan dan karakteristik corporate governance terhadap pengungkapan emisi karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 129-141.
- Auliyah, I., & Agit, A. (2024). Reflective Study on Financial Statement Quality Capability to Influence Firm Performance: Literature Review. *Advances in Economics & Financial Studies*, 2(3), 165–178. <https://doi.org/10.60079/aefts.v2i3.379>
- Budiharta, P., & Kacaribu, H. E. P. B. (2020). The influence of board of directors, managerial ownership, and audit committee on carbon emission disclosure: a study of non-financial companies listed on BEI. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9, 75-87.
- Deantari, S. A. O., Pinasti, M., & Herwiyanti, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca dari perspektif akuntansi hijau. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 88-111.
- Dewayani, N. P. E., & Ratnadi, N. M. D. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pengungkapan emisi karbon. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 836-850.
- Ghazali, A., & Zulmaita, Z. (2022). Pengaruh pengungkapan environmental, social, and governance (esg) terhadap tingkat profitabilitas perusahaan (studi pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia). In *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen PNJ* (Vol. 3).
- Ghozali, I dan A. Chariri, 2007. Teori Akuntansi. Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hilmi, H., Puspitawati, L., & Utari, R. (2020). Pengaruh kompetisi, pertumbuhan laba dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan informasi emisi karbon pada perusahaan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 296-307.

- Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon emission disclosure: Studi pada perusahaan manufaktur Indonesia. *Jurnal akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 92-104.
- Kholmi, M., Karsono, A. D. S., & Syam, D. (2020). Environmental Performance, Company Size, Profitability, And Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 349-358.
- Krisnawanto, K., & Solikhah, B. (2019). The determinants of carbon emission disclosure moderated by institutional ownership. *Accounting Analysis Journal*, 8(2), 135-142.
- Kurniawan, N., & Heridiansyah, J. (2023). Determinan Firm Value Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal STIE Semarang (Edisi Elektronik)*, 15(3), 95-107.
- Maulidiavitasari, J., & Yanthi, M. D. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap carbon emission disclosure dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. *Akuntabilitas*, 15(1), 1-18.
- Nastiti, A., & Hardiningsih, P. (2022). Determinan pengungkapan emisi karbon. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(6), 2668-2681.
- Nurlis, N. (2019). Carbon Emission Disclosure in the Proper Rating Company's Annual Financial Statements in Indonesia Stock Exchange. *Carbon*, 10(12).
- Pranasyahputra, R. H., Elen, T., & Dewi, K. S. (2020). Pengaruh Leverage, Kompetisi, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 75-88.
- Priliana, S. A., & Ermaya, H. N. L. (2023). Carbon Emission Disclosure: Kinerja Lingkungan, Carbon Performance Dan Board Diversity. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 10(2).
- Putri, B. (2023, May 28). *IPCC Ungkap Krisis iklim makin nyata, aksi iklim ambisius dibutuhkan sekarang*. Greenpeace Indonesia. <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers-2/56254/ipcc-ungkap-krisis-iklim-makin-nyata-aksi-iklim-ambisius-dibutuhkan-sekarang/>
- Putri, S. D. A., & Amin, M. N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1155-1164.
- Rambe, M. (2023, October 27). Membumikan isu perubahan iklim. *Detiknews*. <https://news.detik.com/kolom/d-7004994/membumikan-isu-perubahan-iklim>
- Rasyid, A. (2023). Insurance Company Financial Performance Analysis. *Advances in Economics & Financial Studies*, 1(2), 103–116. <https://doi.org/10.60079/aefts.v1i2.112>
- Ratmono, D., Darsono, D., & Selviana, S. (2021). Effect of carbon performance, company characteristics and environmental performance on carbon emission disclosure: Evidence from Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(1), 101-109.
- Simanjuntak, R. (2024). Navigating the Dynamics of Corporate Financial Management for Sustainable Growth. *Advances in Economics & Financial Studies*, 2(2), 53–66. <https://doi.org/10.60079/aefts.v2i2.172>
- Ulfa, F. N. A., & Ermaya, H. N. L. (2019). Effect of exposure media, environmental performance and industrial type on carbon emission disclosure. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(2), 149-158.
- Utomo, A. P. (2022, November 1). Begini Kondisi Warga Meteseh Kendal yang Terdampak Limbah Pabrik PT Citra Mas Mandiri, Debu Hitam Sebabkan Flek Paru-paru. *KOMPAS.com*.
- Van Emous, R., Krušinskas, R., & Westerman, W. (2021). Carbon emissions reduction and corporate financial performance: the influence of country-level characteristics. *Energies*, 14(19), 6029.
- Velte, P., Stawinoga, M., & Lueg, R. (2020). Carbon performance and disclosure: A systematic review of governance-related determinants and financial consequences. *Journal of Cleaner Production*, 254, 120063.
- Yusuf, M. (2021). Determinan carbon emission disclosure di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 131-157.